

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara yang berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (Sukirno, 2000:39). Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2015 menurut Badan Pusat Statistik (2015) mencapai angka 4,7 persen meningkat satu persen dari tahun sebelumnya. Angka tersebut merupakan indikator meningkatnya produksi barang dan jasa yang diiringi dengan meningkatnya daya beli masyarakat terhadap produk.

Perkembangan tersebut tentu tidak terlepas dari perkembangan bisnis yang dilakukan masyarakat. Bisnis merupakan suatu lembaga yang menghasilkan barang dan jasa yang diperlukan masyarakat. Jika kebutuhan masyarakat meningkat, maka jumlah produksinya di tingkatkan agar memenuhi segala kebutuhan masyarakat sambil memperoleh laba (Brown dan Petrello dalam Susanto, 2015:22). Sektor Usaha Kecil Menengah (UKM) merupakan jenis usaha atau bisnis yang dikembangkan oleh masyarakat dalam lingkup kecil berdasarkan peluang yang timbul dari kebutuhan masyarakat dengan kebutuhan modal yang relatif sedikit. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 dalam Undang – Undang UMKM (2008) menerangkan bahwa Usaha mikro merupakan usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha milik perorangan yang memenuhi kriteria, memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha dan memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah).

Usaha kecil yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar

yang memenuhi kriteria yakni, memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha ; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,- (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,- (dua milyar lima ratus juta rupiah). Usaha menengah, yaitu usaha ekonomi produktif yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,- (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,- (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000 (lima puluh milyar rupiah).

Definisi diatas menunjukkan alasan terdapat cukup banyak UMKM yang didirikan oleh masyarakat dikarenakan modal yang relatif sedikit. Selain itu, kebijakan pemerintah yang memudahkan para pelaku UMKM juga turut menstimulasi perkembangan UMKM. Kebijakan tersebut antara lain, pemberian kredit dengan bunga rendah serta proses birokrasi pemberian kredit yang juga mudah. Kemudahan tersebut secara tidak langsung mendorong masyarakat untuk menciptakan lapangan pekerjaannya sendiri. Hal tersebut berimbas terhadap lahirnya UMKM dalam jumlah besar dan menyebabkan persaingan yang cukup ketat karena jumlah yang banyak, seperti yang tergambar pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
Perkembangan Usaha dan Industri Kecil dan Menengah
Tahun 2009 sampai 2013

No.	Jenis Usaha/ Industri	Jumlah Usaha/ Industri				
		2009	2010	2011	2012	2013
1.	Pakaian	3.220	2.880	2.615	2.101	1.937
2.	Alas kaki untuk keperluan sehari-hari	326	384	343	329	350
3.	Molding & komponen bahan bangunan	383	414	328	267	279
4.	Penggergajian kayu	385	226	253	240	245
5.	Barang dari kulit dan kulit buatan untuk keperluan pribadi	164	150	129	130	150
6.	Anyamanyaman dari rotan dan bambu	164	138	129	134	102
7.	Pengawetan kayu	97	161	96	71	78
8.	Sepatu olah raga	72	83	76	63	63
9.	Kayu lapis laminasi, termasuk decorative plywood	88	79	74	70	61
10.	Panel kayu lainnya	51	90	70	68	57
11.	Anyamanyaman dari tanaman selain rotan dan bambu	112	101	90	56	52
12.	Alas kaki lainnya	60	57	43	45	42
13.	Kayu lapis	71	44	44	50	37
14.	Peti kemas dari kayu kecuali peti mati	51	62	55	45	36

Sumber: Badan Pusat Statistik Tahun 2014

Berdasarkan kajian Badan Pusat Statistik tahun 2014 yang dapat dilihat pada tabel 1.1, sektor usaha pakaian menempati urutan pertama dari keseluruhan unit usaha. Hal ini menunjukkan permintaan dan persaingan pada sektor usaha pakaian cukup tinggi, yaitu sebesar 1.937 unit usaha pada tahun 2013, namun angka tersebut juga diiringi dengan berkurangnya jumlah UMKM dari tahun 2009 – 2013 sebesar

1.283 unit usaha. Penyebab terjadinya pengurangan UKM dalam penelitian sebelumnya merupakan ketidakmampuan UKM dalam menilai unit usaha pelaku bisnis tersebut dan menangani resiko yang akan timbul dari unit usaha yang dijalani (Arifianti, 2012:14). Hal serupa juga disampaikan oleh Hadiyati (2010) menyatakan bahwa, survey BPS mengidentifikasi berbagai kelemahan dan permasalahan yang dihadapi UMKM berdasarkan prioritasnya, yaitu meliputi: (a) kurangnya permodalan, (b) kesulitan dalam pemasaran, (c) persaingan yang ketat, (d) kesulitan bahan baku, (e) kurangnya teknis produksi dan keahlian, (f) kurangnya keterampilan manajerial (SDM) dan (g) kurangnya pengetahuan dalam masalah manajemen khususnya bidang keuangan dan akuntansi.

Berdasarkan penjelasan yang telah disebutkan diatas, permasalahan mendasar yang dihadapi oleh UMKM adalah permodalan dan cara *manage* modal tersebut. Pemberian bantuan modal kepada UMKM tidak akan menjadi jalan keluar bagi UMKM apabila mereka tidak mengetahui perencanaan dan pengelolaan modal secara efektif dan efisien. Studi kelayakan bisnis merupakan acuan yang dibuat untuk menentukan apakah pendirian maupun pengembangan suatu usaha dapat memberikan nilai bagi pelaku. Studi kelayakan bisnis adalah suatu kegiatan yang mempelajari secara mendalam tentang suatu usaha atau bisnis yang akan dijalankan, dalam rangka menentukan layak atau tidak usaha tersebut dijalankan (Kasmir dan Jakfar, 2007:7).

Studi Kelayakan Bisnis dianggap penting karena kondisi yang akan datang dipenuhi dengan ketidakpastian, maka diperlukan pertimbangan-pertimbangan tertentu didalam memulai suatu bisnis. Dasar dari pertimbangan tersebut dapat diperoleh dari berbagai aspek mengenai kelayakan suatu bisnis yang akan dijalankan, khususnya pada sektor keuangan yang didasari oleh biaya-biaya yang akan timbul dari usaha tersebut, tingkat laba yang akan diperoleh dalam periode tertentu, tingkat pengembalian modal dan lain sebagainya. Sehingga hasil dari studi tersebut dapat digunakan sebagai salah satu acuan untuk memutuskan apakah sebaiknya proyek atau bisnis tersebut layak dikerjakan, ditunda atau bahkan dibatalkan.

Toko Syafa Collection adalah salah satu UKM yang bergerak di bidang penjualan pakaian jadi muslim, yang didirikan oleh Ibu Syarifah pada tahun 2001. Toko Syafa Collection beralamat di jalan A. Rozak No. 196 komplek Palembang *Trade Center* (PTC) Mall Palembang. Berikut ini merupakan omzet penjualan Toko Syafa Collection dalam 5 tahun terakhir.

Tabel 1.2
Omzet Penjualan Toko Syafa Collection
Tahun 2011 sampai 2015

Tahun	Omzet Penjualan
2011	Rp 946.000.000
2012	Rp 930.000.000
2013	Rp1.155.000.000
2014	Rp1.021.000.000
2015	Rp1.384.000.000

Sumber: Toko Syafa Collection Tahun 2011 - 2015

Omzet yang terus meningkat dalam dalam tiga tahun terakhir membuat pemilik berniat untuk membuka cabang baru untuk meningkatkan omzet perusahaan kedepannya. Toko Syafa Collection saat ini telah memiliki tiga cabang unit usaha, dimana dua cabang unit usaha berlokasi di PTC Mall Palembang dan satu unit usaha berlokasi di *Palembang Square Mall*, Palembang. Berdasarkan keterangan diatas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul ANALISIS STUDI KELAYAKAN BISNIS DITINJAU DARI ASPEK KEUANGAN (STUDI KASUS PENGEMBANGAN USAHA DI TOKO SYAFA COLLECTION PALEMBANG).

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimana kelayakan pengembangan usaha di Toko Syafa Collection apabila ditinjau dari aspek keuangan ?

1.3. Batasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada kegiatan usaha yang dilakukan oleh Toko Syafa Collection Palembang. Selanjutnya, karena keterbatasan waktu pembahasan mengenai analisis kelayakan pengembangan usaha dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai aspek keuangan *Payback Period* (PP), *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Profitability Index* (PI) dan *Average Rate of Return* (ARR) di Toko Syafa Collection

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari skripsi ini adalah untuk mengetahui kelayakan pengembangan usaha di Toko Syafa Collection apabila ditinjau dari aspek keuangan

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Pelaku Usaha

Sebagai bahan masukan atau pertimbangan yang dapat digunakan sebagai dasar membuat kebijakan mengenai pengembangan usaha selanjutnya.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya ataupun mengembangkan penelitian berikutnya mengenai bidang yang sama.

3. Bagi Pembaca

Sebagai informasi untuk penelitian lebih lanjut dan menambah pengetahuan serta bahan kepustakaan.